

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, *Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immunodeficiency Syndrom* (HIV/AIDS) bukanlah suatu masalah yang dapat dianggap remeh lagi. Menurut Budimulja dan Daili (2008) HIV adalah virus yang menyebabkan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS). AIDS sendiri didefinisikan sebagai kumpulan gejala penyakit yang diakibatkan oleh menurunnya sistem kekebalan tubuh. HIV/AIDS merupakan salah satu penyakit yang menyebabkan angka kematian yang tinggi dan jumlah penderita yang meningkat dalam waktu singkat.

Dari data *United Nation for AIDS* (UNAIDS) lebih dari 34 juta orang sekarang hidup dengan HIV / AIDS, 3,3 juta di antaranya berada di bawah usia 15 tahun. Pada tahun 2011, sekitar 2,5 juta orang yang baru terinfeksi HIV, 330.000 berada di bawah usia 15 dan setiap hari hampir 7.000 orang tertular HIV. Pada tahun 2011, 1,7 juta orang meninggal karena AIDS. 230.000 dari mereka di bawah usia 15. Sejak awal epidemi, lebih dari 60 juta orang telah terinfeksi HIV dan hampir 30 juta telah meninggal terkait HIV (Riyanto, 2012).

Menurut data statistik kasus HIV/AIDS di Indonesia, jumlah kasus yang dilaporkan 1 Januari-30 September 2012 sebanyak 15.372 kasus dan jumlah kasus AIDS yang dilaporkan Januari-September 2012 sebanyak 3.541 kasus (Sumber: Ditjen PP & PL Kemenkes RI, 2012). Menurut Komunitas AIDS

Indonesia (2011), pada tahun 2015 mendatang diperkirakan kasus AIDS akan mencapai 1 juta orang dengan kematian 350.000 orang.

Direktur Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (P2PL) menyebutkan persentase kasus HIV/AIDS berdasarkan cara penularannya dibagi menjadi heteroseksual (53,1%), disusul pengguna NAPZA Suntik (Penasun) (37,9%), lelaki seks lelaki (LSL) (3,0%), perinatal atau dari ibu pengidap kepada bayinya (2,6), transfusi darah (0,2%) dan tidak diketahui (3,2%) (Yuliantini, 2012).

Perkembangan Provinsi Gorontalo yang semakin pesat ternyata juga diikuti dengan peningkatan kasus HIV/AIDS. Kasus HIV/AIDS di Provinsi Gorontalo mengalami kenaikan yang cukup tinggi dari tahun 2010 ke tahun 2011 yaitu sebesar 186%. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo (2012), prevalensi kasus HIV di Provinsi Gorontalo per 100.000 penduduk pada tahun 2010 yaitu 0,05% (7 kasus), tahun 2011 yaitu 0,07% (20 kasus) dan tahun 2012 meningkat menjadi 0,1% (27 kasus). Cara penularannya yaitu melalui hubungan seks (47,6%), lelaki seks lelaki (LSL) (7,7%), IUD'S (16,2%), dari ibu kepada bayinya 4,8%), transfusi darah (0,96%), dan tidak diketahui (21,90%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar kasus HIV/AIDS di Provinsi Gorontalo ditularkan melalui perilaku seksual yaitu sebesar 47,6% ditularkan melalui hubungan Seks dan 7.7 % lelaki seks lelaki.

Kota/Kabupaten di Provinsi Gorontalo dengan prevalensi kasus HIV/AIDS tertinggi yaitu di Kota Gorontalo. Penemuan kasus HIV/AIDS di Kota Gorontalo pada tahun 2012 mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2011 dan

tahun 2010. Pada tahun 2010 kasus yang ditemukan hanya 1 kasus, tahun 2011 kasus HIV sebanyak 4 (empat) kasus dan untuk AIDS sebanyak 5 (lima) kasus, dari 5 kasus AIDS, 1 (satu) orang yang meninggal dunia. Pada tahun 2012 kasus HIV yang ditemukan sebanyak 4 orang dan untuk AIDS sebanyak 7 orang, dari 7 kasus AIDS 2 orang meninggal dunia.

Penyebab terjadinya peningkatan kasus HIV/AIDS dari tahun ke tahun diantaranya yaitu perkembangan Kota Gorontalo yang semakin pesat dan pengaruh globalisasi yang membawa dampak negatif terhadap gaya hidup masyarakat serta masih adanya stigma dan diskriminasi terhadap penderita HIV dan AIDS, sehingga memberi dampak terhadap pemanfaatan sarana pelayanan (Dikes Kota Gorontalo, 2011). Kurangnya informasi dan kesadaran masyarakat tentang pencegahan penyakit menular seksual juga di duga sebagai penyebab meningkatnya kasus HIV/AIDS di Kota Gorontalo.

Menurut *Center for Disease Control* (CDC), para remaja merupakan kalangan yang beresiko tinggi untuk terkena HIV yang dapat berkembang menjadi AIDS. Sekitar 45,4% kasus AIDS dari tahun 1987 hingga September 2012, terjadi pada remaja yang berusia 15-29 tahun (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2012).

Masa remaja diidentifikasi sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa remaja merupakan masa yang penuh gejolak, mempunyai sifat ingin tahu yang besar sehingga menyebabkan mereka mencoba melakukan segala sesuatu yang menurut mereka menarik.

Kasus HIV/AIDS pada remaja tidak terlepas dari perkembangan globalisasi. Perkembangan globalisasi mengakibatkan adanya perubahan sosial dan gaya hidup remaja saat ini terutama di daerah perkotaan (Yuliantini, 2012). Remaja di daerah perkotaan cenderung melakukan perilaku beresiko seperti hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan, hubungan seks pranikah, serta penyalahgunaan narkoba (Kusuma, 2010).

Masa ini penuh dengan berbagai pengenalan dan petualangan akan hal-hal yang baru termasuk pengalaman berinteraksi dengan lawan jenis. Pada masa remaja, rasa ingin tahu mengenai seksualitas sangat penting terutama dalam pembentukan hubungan dengan lawan jenisnya. Dalam rangka mencari pengetahuan tentang seks, ada remaja yang melakukannya dengan cara terbuka bahkan mulai mencoba bereksperimen dalam kehidupan seksual, misalnya melalui pacaran (Musthofa, 2010).

Dengan berpacaran, mereka mengekspresikan perasaannya dalam bentuk-bentuk perilaku yang menuntut keintiman secara fisik dengan pasangannya seperti berciuman, bercumbu dan seterusnya. Banyak remaja mengalami *maturity gap* yaitu perbedaan kematangan secara fisik dan mental. Kematangan seks yang lebih cepat dibarengi makin lamanya usia untuk menikah menjadi salah satu penyebab meningkatnya jumlah remaja yang melakukan hubungan seks pranikah (Musthofa, 2010).

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dari lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk

tingkah laku ini bisa bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama (Sarwono, 2011).

Hasil survey dari Komisi Nasional Perlindungan Anak terhadap 4.500 remaja di kota besar di Indonesia tahun 2007 menunjukkan, 97% dari responden pernah menonton film porno, 93,7% pernah ciuman, petting dan oral seks, 62,7% remaja yang duduk dibangku SMP pernah berhubungan intim, serta 21,2 % siswi SMU pernah menggugurkan kandungan (Sanjaya, 2011).

Menurut data Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyatakan hasil survey terakhir suatu lembaga survey yang dilakukan di 33 Provinsi tahun 2008 terhadap remaja usia sekolah SMP dan SMA, sebanyak 63% remaja mengaku sudah mengalami hubungan seks sebelum menikah. Zoy amirin, pakar psikologi seksual dari Universitas Indonesia mengutip Sexual Behavior Survey tahun 2011 yang menunjukkan 39% responden ABG usia 15-19 tahun sudah pernah berhubungan seksual, sisanya 61% berusia 20-25 tahun.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja diantaranya adalah pengetahuan. Penelitian sebelumnya di Jawa Tengah yang dilakukan oleh Wahyuningtyas (2009) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS dengan perilaku seksual remaja sebesar 40,1%. Hal ini berarti pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja sebesar 40,1%, sedangkan 59,9% perilaku seksual remaja dipengaruhi oleh faktor lain.

Besarnya keingintahuan remaja mengenai hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas menyebabkan remaja selalu berusaha mencari tahu lebih

banyak informasi mengenai seksualitas, tetapi kenyataannya banyak remaja justru tidak mengetahui apa dan bagaimana cara mereka mendapatkan pelajaran dan pengetahuan tentang masalah seks. Hubungan seksual sebelum menikah yang dilakukan oleh remaja ternyata banyak yang tidak didasari oleh pengetahuan yang cukup yang berkaitan dengan perilakunya (Wahyuningtyas, 2009).

SMA Negeri 1 Gorontalo adalah SMA yang terletak di pusat Kota Gorontalo yang berada di Kelurahan Kota Timur, dengan jumlah siswa laki-laki 352 dan perempuan 450 orang. Kota Timur merupakan wilayah dengan kasus HIV/AIDS tertinggi di Kota Gorontalo. Di sekitar SMA ini terdapat banyak pusat perbelanjaan, taman kota, hotel, café, warnet dan tempat rekreasi yang bisa menjadi faktor penunjang siswa untuk berperilaku negatif. Berdasarkan studi pendahuluan dengan kuesioner terhadap 25 siswa menunjukkan bahwa yang berpengetahuan baik tentang HIV/AIDS ada 12 siswa, berpengetahuan cukup ada 12 siswa dan terdapat 1 siswa berpengetahuan kurang, serta 24 dari 25 siswa sudah pernah berpacaran.

Menurut Komisi Penanggulangan AIDS Nasional (2007) banyak warga Negara Indonesia pernah mendengar tentang HIV/AIDS, tetapi pengetahuan tentang cara penularan dan pencegahannya belum dikenal luas. Menurut Open (2008) keterbatasan pengetahuan dan pemahaman tentang penyakit menular seksual termasuk HIV/AIDS yang diikuti dengan pantang dan tabunya berbicara tentang seks dan kesehatan reproduksi dalam setiap kalangan, termasuk didalamnya remaja, dapat mengakibatkan perilaku seksual remaja yang semakin kurang terkontrol. Perilaku seksual remaja yang kurang terkontrol bisa

menyebabkan infeksi HIV/AIDS, karena sekitar 30% penderita HIV/AIDS adalah remaja dan hampir sebagian besar penyebabnya adalah perilaku seksual beresiko.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti hubungan pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan perilaku seksual remaja di SMA Negeri 1 Gorontalo.

1.2 Identifikasi Masalah

Setiap tahun jumlah kasus HIV/AIDS semakin meningkat, karena disamping belum ditemukan obat dan vaksin untuk pencegahan, penyakit ini juga memiliki "*window periode*" dan fase asimptomatik. Kelompok remaja yang merupakan usia peralihan, pencarian identitas diri dan dengan berbagai permasalahan yang dihadapinya mengakibatkan remaja cenderung melakukan perilaku beresiko tertular HIV/AIDS, diantaranya perilaku seks. Faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja adalah pengetahuan. Kurangnya pengetahuan tentang penyakit menular seksual termasuk HIV/AIDS akan mendorong remaja melakukan perilaku seksual beresiko, mereka akan mudah terjebak dalam hubungan seks dengan berganti pasangan atau hubungan seks tanpa perlindungan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan perilaku seksual siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan perilaku seksual siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Gorontalo.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui pengetahuan siswa kelas XI tentang HIV/AIDS di SMA Negeri 1 Gorontalo.
2. Mengetahui perilaku seksual siswa kelas XI di di SMA Negeri 1 Gorontalo.
3. Mengetahui hubungan pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan perilaku seksual siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk :

1.5.1 Tempat Penelitian

Menjadi bahan masukan kepada pihak sekolah untuk lebih memperhatikan pengetahuan mahasiswa tentang HIV/AIDS dan meningkatkan bimbingan konseling mengenai perilaku seksual. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat mengarahkan institusi pendidikan untuk mengembangkan kurikulum mengenai kesehatan reproduksi termasuk materi tentang HIV/AIDS dan pencegahannya.

1.5.2 Remaja

Agar dapat mengantisipasi perilaku seksual yang tidak baik yang dapat menyebabkan penyakit HIV/AIDS dan dapat termotivasi untuk meningkatkan sikap dan perilaku pergaulan yang positif.

1.5.3 Bagi Peneliti

- a. Sebagai suatu pengalaman belajar dalam kegiatan penelitian.
- b. Memperoleh gambaran hubungan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS dengan perilaku seksual remaja.

1.5.4 Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan dan rujukan untuk penelitian baru sebagai lanjutan penelitian ini.